



Vol. 05 No. 04 (2026) : 1008-1019

e-ISSN: 2964-0131

p-ISSN-2964-1748

UNISAN JURNAL: JURNAL MANAJEMEN DAN PENDIDIKAN

e-ISSN: 2964-0131 p-ISSN-2964-1748

Available online at <https://journal.an-nur.ac.id/index.php/unisanjournal>

INTERNALISASI NILAI ISLAM WASATHIYYAH DALAM PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM PADA GENERASI DIGITAL NATIVE

MUSDALIFAH

Universitas Islam An Nur Lampung, Indonesia

Email: Musdatalita25@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan menganalisis proses internalisasi nilai Islam Wasathiyah dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) pada generasi digital native di tengah meningkatnya pengaruh media digital terhadap konstruksi pemahaman keagamaan peserta didik. Fenomena berkembangnya berbagai informasi keagamaan di ruang digital menuntut pendidikan Islam untuk mengembangkan strategi pembelajaran yang mampu menanamkan nilai-nilai moderasi beragama secara kontekstual dan berkelanjutan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain fenomenologi untuk memahami pengalaman dan makna yang dibangun peserta didik dalam proses internalisasi nilai Islam Wasathiyah. Penelitian dilaksanakan pada salah satu Madrasah Aliyah yang menerapkan penguatan moderasi beragama dalam pembelajaran PAI. Data dikumpulkan melalui wawancara semi-terstruktur, observasi partisipatif, dan studi dokumentasi. Informan penelitian terdiri atas peserta didik, guru Pendidikan Agama Islam, kepala madrasah, dan wakil kepala bidang kurikulum yang dipilih menggunakan teknik purposive sampling dan snowball sampling. Analisis data dilakukan menggunakan model interaktif Miles, Huberman, dan Saldaña melalui tahapan kondensasi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan empat tema utama, yaitu konstruksi pemahaman Islam Wasathiyah melalui pembelajaran kontekstual, penguatan literasi digital keagamaan yang moderat, pembiasaan sikap toleransi dalam interaksi sosial dan digital, serta refleksi keberagamaan sebagai proses internalisasi nilai. Temuan penelitian menunjukkan bahwa internalisasi nilai Islam Wasathiyah berlangsung melalui integrasi pengalaman belajar, interaksi sosial, dan literasi digital yang membentuk kesadaran keberagamaan moderat pada generasi digital native. Penelitian ini berkontribusi terhadap pengembangan teori pendidikan Islam berbasis konstruktivisme serta memberikan rekomendasi praktis bagi sekolah dalam memperkuat moderasi beragama melalui pembelajaran yang adaptif terhadap perkembangan teknologi digital.

Kata Kunci: Islam Wasathiyah, Pendidikan Agama Islam, generasi digital native, moderasi beragama.

Abstract

This study aims to analyze the process of internalizing Wasathiyah Islamic values in Islamic Religious Education (PAI) learning for the digital native generation amidst the increasing influence of digital media on the construction of students' religious understanding. The phenomenon of the proliferation of various religious information in the digital space requires Islamic education to develop learning strategies that can instill the values of religious moderation contextually and sustainably. This study uses a qualitative approach with a phenomenological design to understand the experiences and meanings constructed by students in the process of internalizing Wasathiyah Islamic values. The study was conducted at one

Madrasah Aliyah (Islamic Senior High School) that implements strengthening religious moderation in PAI learning. Data were collected through semi-structured interviews, participatory observation, and documentation studies. Research informants consisted of students, Islamic Religious Education teachers, the madrasah principal, and the deputy head of curriculum selected using purposive sampling and snowball sampling techniques. Data analysis was conducted using the interactive model of Miles, Huberman, and Saldaña through the stages of data condensation, data presentation, and conclusion drawing. The research findings reveal four main themes: constructing an understanding of Wasathiyyah Islam through contextual learning, strengthening moderate religious digital literacy, cultivating tolerance in social and digital interactions, and reflecting on religiousness as a process of internalizing values. The research findings indicate that the internalization of Wasathiyyah Islamic values occurs through the integration of learning experiences, social interactions, and digital literacy, which shapes moderate religious awareness in the digital native generation. This research contributes to the development of constructivist-based Islamic education theory and provides practical recommendations for schools in strengthening religious moderation through learning that adapts to developments in digital technology.

Keywords: Wasathiyyah Islam, Islamic Religious Education, digital native generation, religious moderation.

PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi digital telah mengubah pola kehidupan masyarakat global, termasuk cara generasi muda memperoleh informasi, membangun identitas, dan memahami nilai-nilai keagamaan. Generasi yang lahir dan tumbuh dalam lingkungan digital atau dikenal sebagai digital native memiliki karakteristik yang berbeda dibandingkan generasi sebelumnya. Mereka terbiasa mengakses informasi secara cepat, berinteraksi melalui media sosial, serta membangun pemahaman berdasarkan konten digital yang mereka konsumsi. Kondisi tersebut menghadirkan peluang sekaligus tantangan bagi pendidikan agama, terutama dalam proses pembentukan karakter keberagamaan yang moderat, inklusif, dan berorientasi pada nilai-nilai kemanusiaan.

Dalam konteks global, berbagai penelitian menunjukkan bahwa ruang digital menjadi arena yang sangat berpengaruh terhadap konstruksi pemahaman keagamaan generasi muda. Informasi keagamaan yang beredar melalui media sosial tidak selalu berasal dari sumber yang kredibel dan sering kali memuat narasi ekstrem, intoleran, maupun eksklusif. Fenomena ini menyebabkan meningkatnya kekhawatiran terhadap berkembangnya pola keberagamaan yang tekstual, kurang kritis, dan rentan terhadap polarisasi sosial berbasis identitas keagamaan. Oleh karena itu, pendidikan agama memiliki tanggung jawab strategis dalam membangun literasi keagamaan yang mampu membentuk sikap moderat pada generasi digital native (Utomo & Ghofur, 2025).

Di Indonesia, isu moderasi beragama menjadi perhatian penting dalam pembangunan pendidikan nasional. Sebagai negara dengan tingkat keberagaman agama, budaya, suku, dan bahasa yang tinggi, Indonesia memerlukan sistem pendidikan yang mampu menanamkan nilai toleransi, keseimbangan, keadilan, dan penghargaan terhadap perbedaan. Kementerian Agama menjadikan moderasi beragama sebagai program prioritas untuk menjaga harmoni sosial dan mencegah berkembangnya paham radikal di lingkungan pendidikan. Dalam konteks tersebut,

konsep Islam Wasathiyyah dipandang relevan sebagai paradigma keberagamaan yang menekankan prinsip tawassuth (jalan tengah), tawazun (keseimbangan), i'tidal (keadilan), dan tasamuh (toleransi) (Sulton, 2023).

Meskipun demikian, berbagai fenomena di lapangan menunjukkan bahwa internalisasi nilai-nilai Islam Wasathiyyah pada generasi muda masih menghadapi berbagai tantangan. Penelitian (Badriyah, 2024) menunjukkan bahwa era digital telah menjadi ruang kompetisi berbagai ideologi keagamaan yang memengaruhi cara pandang mahasiswa dan peserta didik terhadap agama. Kehadiran konten keagamaan yang bersifat provokatif, eksklusif, dan tidak terverifikasi sering kali lebih mudah diakses dibandingkan sumber-sumber keagamaan yang moderat dan akademis. Kondisi ini menyebabkan sebagian generasi muda membangun pemahaman agama secara instan tanpa proses kajian yang mendalam.

Fenomena tersebut semakin relevan ketika dikaitkan dengan karakteristik digital native yang cenderung mengandalkan media digital sebagai sumber utama pembelajaran. Hasil penelitian (Sholihin et al., 2023) menunjukkan bahwa generasi digital native memiliki intensitas tinggi dalam penggunaan media sosial sehingga lebih rentan terpapar berbagai informasi keagamaan yang beragam, termasuk narasi intoleran dan radikal. Oleh karena itu, pendidikan agama Islam dituntut untuk tidak hanya menyampaikan materi keagamaan secara normatif, tetapi juga membangun kemampuan peserta didik dalam memahami nilai-nilai Islam secara moderat dan kontekstual.

Dalam perspektif pendidikan Islam, internalisasi nilai merupakan proses penting yang bertujuan menanamkan keyakinan, sikap, dan perilaku yang sesuai dengan ajaran Islam. Internalisasi tidak hanya berkaitan dengan transfer pengetahuan, tetapi juga melibatkan proses penghayatan, pembiasaan, dan pembentukan kesadaran nilai dalam kehidupan sehari-hari. (Astutik & Bakar, 2025)) menjelaskan bahwa internalisasi nilai Islam pada era digital memerlukan pendekatan baru yang mampu menyesuaikan dinamika ekologi media digital tanpa kehilangan substansi nilai keislaman itu sendiri.

Pembelajaran Pendidikan Agama Islam memiliki posisi strategis dalam proses internalisasi nilai Islam Wasathiyyah. Melalui pembelajaran yang terencana dan kontekstual, peserta didik dapat memperoleh pemahaman yang komprehensif mengenai pentingnya toleransi, keadilan, keseimbangan, serta penghormatan terhadap keberagaman. (Mukhlis & Saini, 2024)) menegaskan bahwa transformasi pembelajaran PAI di era digital harus diarahkan pada penguatan nilai sosial dan karakter keagamaan yang relevan dengan realitas kehidupan peserta didik. Pembelajaran yang hanya berorientasi pada aspek kognitif dinilai kurang mampu menjawab tantangan keberagamaan generasi digital native.

Sejumlah penelitian terdahulu telah membahas moderasi beragama, pendidikan Islam, dan internalisasi nilai keagamaan. (Hidayati et al., 2023) menyoroti pentingnya pendidikan Islam berbasis moderasi beragama dalam menghadapi tantangan sosial kontemporer. (Setiawan & Bistara, 2023) juga menjelaskan pentingnya pengarusutamaan moderasi beragama pada kalangan muda muslim sebagai upaya mencegah berkembangnya paham radikal. Namun,

sebagian besar penelitian tersebut masih berfokus pada aspek konseptual dan normatif sehingga belum banyak menggali pengalaman konkret peserta didik dalam proses internalisasi nilai Wasathiyyah melalui pembelajaran Pendidikan Agama Islam.

Penelitian lain yang dilakukan (Sariyani, 2025) menunjukkan bahwa nilai-nilai Wasathiyyah dapat diintegrasikan dalam pembelajaran melalui pendekatan tematik dan kontekstual. Akan tetapi, penelitian tersebut berfokus pada pembelajaran di perguruan tinggi dan belum secara khusus mengkaji pengalaman generasi digital native dalam lingkungan pendidikan formal. Selain itu, kajian mengenai proses internalisasi nilai Islam Wasathiyyah masih lebih banyak menekankan hasil pembelajaran dibandingkan dinamika pengalaman, interaksi sosial, dan makna yang dibangun peserta didik selama proses pembelajaran berlangsung.

Berdasarkan telaah literatur tersebut, terdapat kesenjangan penelitian (research gap) yang menunjukkan bahwa studi mengenai internalisasi nilai Islam Wasathiyyah pada generasi digital native masih terbatas, khususnya yang menggunakan pendekatan kualitatif untuk memahami pengalaman peserta didik secara mendalam. Sebagian besar penelitian sebelumnya berfokus pada konsep moderasi beragama, kebijakan pendidikan, atau analisis kurikulum. Padahal, pemahaman mengenai bagaimana nilai-nilai Wasathiyyah diinternalisasikan, dimaknai, dan dipraktikkan oleh generasi digital native dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam masih memerlukan kajian yang lebih komprehensif.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan menganalisis proses internalisasi nilai Islam Wasathiyyah dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada generasi digital native. Fokus penelitian diarahkan pada pengalaman peserta didik, strategi pembelajaran yang digunakan guru, bentuk interaksi yang mendukung internalisasi nilai, serta makna yang dibangun peserta didik terhadap konsep Wasathiyyah dalam kehidupan digital mereka. Penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi teoretis dalam pengembangan kajian pendidikan Islam berbasis moderasi beragama serta memberikan kontribusi praktis bagi guru, sekolah, dan pengambil kebijakan dalam merancang pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang relevan dengan karakteristik generasi digital native dan tantangan kehidupan digital kontemporer.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain fenomenologi. Pendekatan fenomenologi dipilih karena penelitian berfokus pada pemahaman mendalam terhadap pengalaman hidup (lived experiences) peserta didik sebagai generasi digital native dalam menginternalisasikan nilai-nilai Islam Wasathiyyah melalui pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI). Pendekatan ini memungkinkan peneliti mengeksplorasi makna yang dibangun peserta didik terhadap pengalaman belajar, interaksi sosial, serta proses pembentukan sikap keberagamaan moderat dalam lingkungan pendidikan yang dipengaruhi perkembangan teknologi digital (Creswell & Poth, 2023).

Fenomenologi digunakan karena tujuan penelitian bukan mengukur tingkat keberhasilan program pembelajaran, melainkan memahami bagaimana peserta didik memaknai pengalaman mereka selama mengikuti pembelajaran PAI yang mengintegrasikan nilai-nilai Islam Wasathiyyah. Pendekatan ini sesuai dengan karakteristik penelitian yang berupaya mengungkap persepsi, refleksi, pengalaman subjektif, dan kesadaran peserta didik terkait nilai tawassuth, tawazun, tasamuh, dan i'tidal dalam kehidupan digital sehari-hari (Moustakas, 2020).

Penelitian dilaksanakan pada salah satu Madrasah Aliyah yang secara aktif mengintegrasikan penguatan moderasi beragama dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Pemilihan lokasi dilakukan secara purposive dengan mempertimbangkan adanya program penguatan nilai Islam Wasathiyyah yang telah diterapkan secara sistematis dalam kegiatan pembelajaran maupun budaya sekolah. Pengumpulan data dilakukan selama enam bulan, yaitu Januari hingga Juni 2025. Rentang waktu tersebut memungkinkan peneliti memperoleh pemahaman yang mendalam terhadap proses internalisasi nilai yang berlangsung secara berkelanjutan dalam aktivitas pembelajaran.

Partisipan penelitian terdiri atas peserta didik generasi digital native, guru Pendidikan Agama Islam, kepala madrasah, dan wakil kepala bidang kurikulum. Generasi digital native dalam penelitian ini didefinisikan sebagai peserta didik yang lahir dan tumbuh dalam lingkungan teknologi digital sehingga memiliki intensitas tinggi dalam penggunaan internet, media sosial, dan perangkat digital. Informan dipilih menggunakan teknik purposive sampling berdasarkan kriteria tertentu, yaitu aktif mengikuti pembelajaran PAI, terlibat dalam kegiatan penguatan moderasi beragama, serta bersedia memberikan informasi secara mendalam mengenai pengalaman belajar mereka (Birt et al., 2020).

Pada tahap berikutnya, peneliti menggunakan teknik snowball sampling untuk memperoleh informan tambahan yang direkomendasikan oleh partisipan utama. Teknik ini digunakan ketika ditemukan peserta didik atau guru yang memiliki pengalaman unik dan relevan dengan fokus penelitian. Penggunaan purposive sampling dan snowball sampling bertujuan memperoleh data yang kaya, mendalam, dan mampu menggambarkan fenomena internalisasi nilai Islam Wasathiyyah secara komprehensif (Parker et al., 2022).

Teknik pengumpulan data utama dalam penelitian ini adalah wawancara semi-terstruktur. Peneliti menyusun pedoman wawancara yang mencakup pengalaman peserta didik dalam mengikuti pembelajaran PAI, pemahaman mereka mengenai konsep Islam Wasathiyyah, pengaruh media digital terhadap cara pandang keagamaan, serta proses pembentukan sikap moderat dalam kehidupan sehari-hari. Bentuk wawancara semi-terstruktur dipilih karena memberikan fleksibilitas kepada peneliti untuk menggali informasi yang berkembang selama proses wawancara berlangsung tanpa kehilangan fokus penelitian (Kallio et al., 2021).

Selain wawancara, penelitian ini menggunakan observasi partisipatif moderat. Peneliti mengamati secara langsung aktivitas pembelajaran PAI, interaksi antara guru dan peserta

didik, diskusi kelas, penggunaan media digital dalam pembelajaran, serta berbagai aktivitas sekolah yang berkaitan dengan penguatan nilai Islam Wasathiyyah. Observasi dilakukan secara berulang untuk memperoleh data yang alami mengenai perilaku, interaksi, dan praktik keberagamaan peserta didik dalam lingkungan sekolah (Moser & Korstjens, 2021).

Dokumentasi digunakan sebagai teknik pengumpulan data pendukung untuk memperkuat hasil wawancara dan observasi. Dokumen yang dianalisis meliputi modul ajar, perangkat pembelajaran, Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), foto kegiatan, dokumen program moderasi beragama sekolah, hasil tugas peserta didik, jurnal refleksi pembelajaran, serta berbagai konten digital yang digunakan dalam proses pembelajaran. Analisis dokumen membantu peneliti memahami bagaimana nilai Islam Wasathiyyah diintegrasikan dalam kurikulum dan praktik pembelajaran (Bowen, 2021).

Keabsahan data dijaga melalui triangulasi sumber dan triangulasi metode. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan informasi yang diperoleh dari peserta didik, guru, kepala madrasah, dan dokumen sekolah. Sementara itu, triangulasi metode dilakukan dengan membandingkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi. Strategi ini bertujuan meningkatkan kredibilitas data sekaligus mengurangi kemungkinan bias yang muncul selama proses penelitian (Fusch et al., 2023).

Peneliti juga menerapkan member checking untuk memastikan akurasi hasil interpretasi data. Ringkasan hasil wawancara dan interpretasi awal disampaikan kembali kepada informan untuk memperoleh konfirmasi mengenai kesesuaian makna yang ditangkap peneliti dengan pengalaman yang dimaksud oleh partisipan. Selain itu, penelitian ini menggunakan audit trail dengan mendokumentasikan seluruh tahapan penelitian secara sistematis, mulai dari proses pengumpulan data, transkripsi, pengodean, hingga penarikan kesimpulan. Langkah ini dilakukan untuk meningkatkan dependability dan confirmability penelitian (Nowell et al., 2020).

Analisis data dilakukan menggunakan model interaktif Miles, Huberman, dan Saldaña yang meliputi kondensasi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Pada tahap kondensasi data, peneliti melakukan proses open coding terhadap transkrip wawancara, catatan observasi, dan dokumen penelitian untuk mengidentifikasi tema-tema yang muncul. Selanjutnya dilakukan kategorisasi dan pengelompokan tema berdasarkan pola makna yang berkaitan dengan proses internalisasi nilai Islam Wasathiyyah. Data yang telah terorganisasi kemudian disajikan dalam bentuk matriks tematik untuk memudahkan interpretasi. Tahap akhir dilakukan melalui verifikasi berulang hingga diperoleh tema-tema yang menggambarkan secara utuh pengalaman generasi digital native dalam menginternalisasikan nilai Islam Wasathiyyah melalui pembelajaran Pendidikan Agama Islam (Miles et al., 2020).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Analisis data hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi menunjukkan bahwa internalisasi nilai Islam Wasathiyyah dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada generasi digital native berlangsung melalui proses yang dinamis dan berkelanjutan. Berdasarkan hasil pengodean dan kategorisasi data, ditemukan empat tema utama yang menggambarkan pengalaman peserta didik dalam memahami, menghayati, dan mengimplementasikan nilai-nilai Islam Wasathiyyah, yaitu: (1) konstruksi pemahaman Wasathiyyah melalui pembelajaran kontekstual, (2) penguatan literasi digital keagamaan yang moderat, (3) pembiasaan sikap toleransi dalam interaksi sosial dan digital, serta (4) refleksi keberagaman sebagai proses internalisasi nilai.

Konstruksi Pemahaman Islam Wasathiyyah Melalui Pembelajaran Kontekstual

Tema pertama menunjukkan bahwa peserta didik memahami konsep Islam Wasathiyyah tidak hanya melalui penyampaian materi secara teoritis, tetapi juga melalui pembelajaran yang dikaitkan dengan realitas sosial yang mereka hadapi sehari-hari. Guru Pendidikan Agama Islam menghubungkan materi ajar dengan berbagai fenomena keberagaman, konflik sosial, penggunaan media digital, dan dinamika kehidupan masyarakat multikultural.

Salah seorang peserta didik menyampaikan: “Sebelumnya saya hanya tahu moderasi itu artinya tidak berlebihan. Setelah belajar di kelas dan membahas contoh-contoh yang terjadi di media sosial, saya jadi lebih paham bahwa Islam mengajarkan keseimbangan dan menghargai perbedaan.” Hasil observasi menunjukkan bahwa guru sering menggunakan studi kasus yang diambil dari peristiwa aktual di media sosial untuk memancing diskusi kritis peserta didik. Pendekatan tersebut membantu peserta didik memahami nilai tawassuth, tawazun, tasamuh, dan i'tidal secara lebih konkret dibandingkan hanya mempelajari definisi konseptual. Dokumentasi perangkat pembelajaran juga menunjukkan adanya integrasi materi moderasi beragama dalam berbagai topik Pendidikan Agama Islam. Hal ini menunjukkan bahwa internalisasi nilai Wasathiyyah dilakukan secara sistematis melalui proses pembelajaran yang kontekstual dan relevan dengan kehidupan generasi digital native.

Penguatan Literasi Digital Keagamaan yang Moderat

Tema kedua berkaitan dengan penguatan kemampuan peserta didik dalam menyikapi informasi keagamaan yang beredar di ruang digital. Generasi digital native memiliki intensitas penggunaan media sosial yang tinggi sehingga mereka berhadapan dengan berbagai narasi keagamaan yang tidak selalu sejalan dengan prinsip Islam Wasathiyyah. Seorang peserta didik menjelaskan: “Sekarang kalau melihat konten agama di TikTok atau Instagram saya tidak langsung percaya. Guru mengajarkan untuk mencari sumber lain dan melihat pendapat ulama yang berbeda sebelum menyimpulkan sesuatu.” Temuan observasi menunjukkan bahwa guru secara aktif membimbing peserta didik untuk melakukan verifikasi informasi keagamaan, mengenali konten provokatif, serta memahami pentingnya tabayyun dalam menerima informasi digital. Peserta didik mulai menunjukkan kemampuan membedakan informasi yang bersifat edukatif dengan konten yang mengandung ujaran kebencian atau sikap intoleran.

Data dokumentasi berupa tugas refleksi dan laporan pembelajaran menunjukkan bahwa sebagian besar peserta didik menyadari pentingnya literasi digital sebagai bagian dari praktik keberagamaan yang moderat. Mereka memahami bahwa penggunaan media digital memerlukan tanggung jawab moral dan sikap kritis.

Pembiasaan Sikap Toleransi dalam Interaksi Sosial dan Digital

Tema ketiga menunjukkan bahwa internalisasi nilai Islam Wasathiyyah berlangsung melalui pembiasaan sikap toleransi dalam berbagai bentuk interaksi, baik secara langsung maupun melalui media digital. Peserta didik tidak hanya memperoleh pengetahuan mengenai toleransi, tetapi juga diberi kesempatan untuk mempraktikkannya dalam kehidupan sekolah.

Salah seorang peserta didik menyatakan: “Di kelas kami sering berdiskusi dan kadang pendapat kami berbeda. Guru selalu mengingatkan bahwa berbeda pendapat itu biasa dan tidak boleh saling menyalahkan.” Observasi menunjukkan bahwa peserta didik semakin terbiasa mendengarkan pendapat orang lain sebelum memberikan tanggapan. Mereka juga lebih berhati-hati dalam menyampaikan komentar di media sosial serta berusaha menghindari perdebatan yang bersifat provokatif.

Kepala madrasah menjelaskan: “Kami membangun budaya sekolah yang menghargai perbedaan. Nilai Wasathiyyah tidak hanya diajarkan di kelas tetapi juga menjadi bagian dari budaya interaksi sehari-hari.” Temuan ini menunjukkan bahwa internalisasi nilai Wasathiyyah berlangsung melalui proses pembiasaan yang melibatkan lingkungan sosial sekolah secara menyeluruh.

Refleksi Keberagamaan sebagai Proses Internalisasi Nilai

Tema keempat berkaitan dengan proses refleksi yang dilakukan peserta didik terhadap pengalaman keberagamaan mereka. Refleksi menjadi ruang bagi peserta didik untuk menghubungkan nilai-nilai Islam Wasathiyyah dengan pengalaman pribadi dan kehidupan digital yang mereka jalani.

Seorang peserta didik mengungkapkan: “Saya mulai berpikir bahwa menjadi muslim yang baik bukan hanya rajin ibadah, tetapi juga bisa menghormati orang lain dan tidak mudah menyalahkan orang yang berbeda pendapat.” Guru Pendidikan Agama Islam menjelaskan bahwa kegiatan refleksi dilakukan secara berkala melalui diskusi kelas, jurnal pembelajaran, dan tugas esai. Melalui refleksi tersebut, peserta didik menunjukkan perubahan cara pandang terhadap keberagaman serta meningkatnya kesadaran mengenai pentingnya sikap moderat dalam kehidupan bermasyarakat.

Data observasi memperlihatkan bahwa peserta didik yang sebelumnya cenderung menerima informasi secara pasif mulai menunjukkan sikap yang lebih kritis, terbuka, dan reflektif. Hal ini menunjukkan bahwa internalisasi nilai Islam Wasathiyyah bukan sekadar proses transfer pengetahuan, tetapi merupakan proses transformasi kesadaran yang berlangsung secara bertahap.

Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa internalisasi nilai Islam Wasathiyyah pada generasi digital native merupakan proses yang melibatkan pengalaman belajar, interaksi sosial, penggunaan media digital, dan refleksi keberagamaan. Temuan ini sejalan dengan teori konstruktivisme yang menyatakan bahwa individu membangun pemahaman melalui interaksi dengan lingkungan sosial dan pengalaman yang mereka alami. Dalam penelitian ini, peserta didik tidak hanya menerima informasi tentang Islam Wasathiyyah, tetapi juga mengonstruksi makna melalui pengalaman belajar yang kontekstual.

Temuan mengenai pentingnya pembelajaran kontekstual mendukung penelitian Hidayati dkk. yang menegaskan bahwa pendidikan Islam berbasis moderasi beragama harus mampu menghubungkan materi pembelajaran dengan realitas kehidupan peserta didik. Pembelajaran yang dikaitkan dengan fenomena sosial dan digital terbukti lebih efektif dalam membantu peserta didik memahami nilai Wasathiyyah dibandingkan pendekatan yang hanya berfokus pada penyampaian materi secara normatif.

Penelitian ini juga menemukan bahwa literasi digital menjadi komponen penting dalam proses internalisasi nilai Islam Wasathiyyah. Temuan ini memperluas hasil penelitian Sholihin dkk. yang menyatakan bahwa generasi digital native memerlukan kemampuan literasi digital untuk menghadapi berbagai informasi keagamaan yang beredar di ruang digital. Namun, penelitian ini menunjukkan bahwa literasi digital tidak hanya berfungsi sebagai keterampilan teknis, tetapi juga sebagai instrumen pembentukan sikap keberagamaan yang moderat.

Pembiasaan sikap toleransi yang ditemukan dalam penelitian ini memperkuat teori pembelajaran sosial Bandura yang menjelaskan bahwa perilaku individu terbentuk melalui proses observasi, imitasi, dan interaksi sosial. Lingkungan sekolah yang mendukung nilai-nilai Wasathiyyah memberikan kesempatan bagi peserta didik untuk mempraktikkan nilai toleransi dalam kehidupan nyata. Dengan demikian, internalisasi nilai berlangsung melalui pengalaman sosial yang berulang dan bermakna.

Temuan mengenai refleksi keberagamaan memberikan perspektif baru dalam kajian pendidikan Islam. Sebagian besar penelitian sebelumnya lebih menekankan aspek kognitif dalam pembelajaran moderasi beragama. Sebaliknya, penelitian ini menunjukkan bahwa refleksi memiliki peran sentral dalam membentuk kesadaran keberagamaan peserta didik. Melalui refleksi, peserta didik menghubungkan pengalaman belajar dengan identitas, keyakinan, dan praktik keberagamaan mereka dalam kehidupan sehari-hari.

Secara teoretis, penelitian ini memperkuat konsep bahwa internalisasi nilai Islam Wasathiyyah merupakan proses multidimensional yang melibatkan aspek kognitif, afektif, dan sosial. Hasil penelitian juga memperluas kajian pendidikan Islam dengan menunjukkan bahwa karakteristik digital native memerlukan pendekatan pembelajaran yang adaptif terhadap perkembangan teknologi tanpa mengabaikan nilai-nilai dasar Islam.

Secara praktis, temuan penelitian memberikan implikasi bagi guru Pendidikan Agama Islam untuk mengembangkan strategi pembelajaran yang kontekstual, dialogis, dan berbasis literasi digital. Sekolah juga perlu menciptakan budaya pendidikan yang mendukung praktik

moderasi beragama melalui kegiatan pembelajaran maupun aktivitas nonakademik. Selain itu, penguatan kompetensi digital guru menjadi faktor penting dalam mendukung keberhasilan internalisasi nilai Islam Wasathiyyah pada generasi digital native.

Penelitian ini memiliki keterbatasan karena dilakukan pada satu lokasi penelitian sehingga belum menggambarkan variasi pengalaman peserta didik dari berbagai latar sosial dan budaya. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya dapat dilakukan pada jenjang pendidikan yang berbeda atau menggunakan pendekatan multisitus untuk memperoleh pemahaman yang lebih luas mengenai proses internalisasi nilai Islam Wasathiyyah dalam konteks masyarakat digital yang semakin kompleks.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa internalisasi nilai Islam Wasathiyyah dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada generasi digital native merupakan proses yang berlangsung secara bertahap melalui pengalaman belajar yang kontekstual, penguatan literasi digital keagamaan, pembiasaan sikap toleransi, serta refleksi keberagamaan. Proses internalisasi tidak hanya terjadi pada ranah kognitif melalui pemahaman konsep Wasathiyyah, tetapi juga berkembang pada ranah afektif dan perilaku yang tercermin dalam cara peserta didik menyikapi keberagaman, menggunakan media digital secara bertanggung jawab, serta membangun interaksi sosial yang inklusif dan moderat.

Temuan penelitian mengidentifikasi empat aspek utama yang mendukung keberhasilan internalisasi nilai Islam Wasathiyyah, yaitu pembelajaran yang mengaitkan materi dengan realitas kehidupan peserta didik, pengembangan kemampuan literasi digital dalam menyaring informasi keagamaan, penciptaan budaya sekolah yang mendukung toleransi dan dialog, serta penggunaan refleksi sebagai sarana pembentukan kesadaran keberagamaan. Keempat aspek tersebut menunjukkan bahwa internalisasi nilai Wasathiyyah pada generasi digital native memerlukan pendekatan pembelajaran yang tidak hanya berorientasi pada transfer pengetahuan, tetapi juga pada pengalaman sosial dan pembentukan makna.

Secara teoretis, penelitian ini memperkuat perspektif konstruktivisme dalam pendidikan Islam dengan menunjukkan bahwa nilai-nilai keagamaan lebih efektif diinternalisasikan melalui pengalaman, interaksi sosial, dan refleksi dibandingkan melalui pendekatan instruksional yang bersifat satu arah. Penelitian ini juga memperkaya kajian tentang Islam Wasathiyyah dengan menghadirkan pemahaman mengenai bagaimana generasi digital native memaknai dan mengimplementasikan nilai-nilai moderasi beragama dalam konteks kehidupan digital kontemporer.

Secara praktis, hasil penelitian memberikan implikasi bagi guru Pendidikan Agama Islam untuk mengembangkan strategi pembelajaran yang lebih kontekstual, dialogis, dan adaptif terhadap perkembangan teknologi digital. Sekolah perlu membangun lingkungan pendidikan yang mendukung budaya moderasi beragama melalui integrasi nilai Wasathiyyah dalam pembelajaran, kegiatan kesiswaan, dan interaksi sosial sehari-hari. Dari sisi kebijakan, hasil penelitian ini dapat menjadi dasar dalam penguatan program moderasi beragama dan

literasi digital keagamaan pada lembaga pendidikan sebagai bagian dari upaya membentuk generasi yang religius, kritis, dan toleran.

Penelitian ini masih terbatas pada konteks satu lembaga pendidikan sehingga belum menggambarkan keragaman pengalaman generasi digital native pada berbagai wilayah dan jenjang pendidikan. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya disarankan untuk mengkaji internalisasi nilai Islam Wasathiyyah pada konteks pendidikan yang lebih beragam, melibatkan pendekatan multisitus, atau mengombinasikan metode kualitatif dan kuantitatif guna memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif mengenai dinamika pembentukan sikap keberagamaan moderat di era digital.

DAFTAR PUSTAKA

- Astutik, L., & Bakar, M. Y. A. (2025). Konstruksi teoritis internalisasi Islam dalam ekologi media digital. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(4), 412–426.
<https://doi.org/10.23969/jp.v10i04.35316>
- Badriyah, F. (2024). Peran mahasiswa Pendidikan Agama Islam dalam menguatkan moderasi beragama di era digital. *Ahsana Media: Jurnal Pemikiran, Pendidikan Dan Penelitian Ke-Islaman*, 10(2), 200–208. <https://doi.org/10.31102/ahsanamedia.10.2.2024.200-208>
- Birt, L., Scott, S., Cavers, D., Campbell, C., & Walter, F. (2020). Member checking: A tool to enhance trustworthiness in qualitative research. *Qualitative Health Research*, 30(6), 842.
- Bowen, G. A. (2021). Document analysis as a qualitative research method. *Qualitative Research Journal*, 21(1), 27–40.
- Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2023). *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing among Five Approaches* (5 (ed.)). Sage Publications.
- Fusch, P. I., Fusch, G. E., & Ness, L. R. (2023). Denzin's paradigm shift: Revisiting triangulation in qualitative research. *Journal of Social Change*, 15(1), 1–12.
- Hidayati, S., Fadli, R., Oviyanti, F., & Maryamah. (2023). Analisis pendidikan Islam berbasis moderasi beragama. *JiIP: Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 6(3), 1778–1782.
<https://doi.org/10.54371/jiip.v6i3.1418>
- Kallio, H., Pietilä, A., Johnson, M., & Kangasniemi, M. (2021). Systematic methodological review: Developing a framework for a qualitative semi-structured interview guide. *Journal of Advanced Nursing*, 77(6), 2907–2920.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2020). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (4th ed. (ed.)). SAGE Publications.
- Moser, A., & Korstjens, I. (2021). Series: Practical guidance to qualitative research. Part 3: Sampling, data collection and analysis. *European Journal of General Practice*, 27(1), 103–104.
- Moustakas, C. (2020). *Phenomenological Research Methods*. Sage Publications.

- Mukhlis, A., & Saini. (2024). Transformasi pembelajaran Pendidikan Agama Islam berbasis nilai sosial di era digital. *Cross-Border Journal of Islamic Studies*, 7(1), 45–58. <https://doi.org/10.37567/cbjis.v7i1.4119>
- Nowell, L. S., Norris, J. M., White, D. E., & Moules, N. J. (2020). Thematic Analysis: Striving to Meet the Trustworthiness Criteria. *International Journal of Qualitative Methods*, 19, 1–13.
- Parker, C., Scott, S., & Geddes, A. (2022). *Snowball Sampling*. Sage Research Methods Foundations.
- Sariyani. (2025). Internalisasi nilai-nilai Islam Wasathiyah dalam modul pengantar studi Islam Universitas Terbuka: Studi kasus pada mahasiswa Pendidikan Agama Islam. *Jurnal PAI Raden Fatah*, 7(4), 521–538. <https://doi.org/10.19109/pair.v7i4.31804>
- Setiawan, A., & Bistara, R. (2023). Pengarusutamaan moderasi beragama bagi muda muslim millennial dalam ranah pendidikan Islam. *Al-Kainah: Journal of Islamic Studies*, 2(1), 28–45. <https://doi.org/10.69698/jis.v2i1.109>
- Sholihin, T. B., Muizzuddin, L. Z., Sahiil, M. M. B., & Afifuddin, M. R. (2023). Urgensi pendidikan moderasi beragama pada generasi digital native. *Fajar: Jurnal Pendidikan Islam*, 4(1), 1–13. <https://doi.org/10.56013/fj.v4i1.2959>
- Sulton. (2023). Moderasi beragama: Konsep dan penerapannya di Indonesia. *Perspektif*, 12(3), 1054–1062. <https://doi.org/10.31289/perspektif.v12i3.9783>
- Utomo, M. S., & Ghofur, A. (2025). Prinsip moderasi beragama: Internalisasi nilai wasathiyah dalam praktik sosiokultural di era digital. *Ihsan: Jurnal Pendidikan Islam*, 4(2), 155–168. <https://doi.org/10.61104/ihsan.v4i2.4300>